

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari komponen *corporate governance* terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia. Konsep *good corporate governance* muncul untuk meminimalkan potensi kecurangan akibat *agency problem*. Teori keagenan dalam perusahaan mengidentifikasi adanya pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan perusahaan. Teori ini muncul karena adanya hubungan antara prinsipal dan agen. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Teori ini berusaha untuk menggambarkan faktor-faktor utama yang sebaiknya dipertimbangkan dalam merancang kontrak insentif (Warsidi dan Pramuka, 2007).

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan

pendapatan tersebut. Pengertian laba menurut Harahap (2011:113) “kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi”. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sangat penting untuk mengukur kinerja perusahaan. Baik kreditor maupun investor, menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, memprediksi laba di masa yang akan datang, dan memprediksi arus kas di masa yang akan datang.

Perusahaan dengan tingkat laba yang lebih tinggi memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang lebih rendah. Dalam melakukan pencatatan laba, perusahaan diberikan fleksibilitas oleh standar akuntansi untuk memilih metode akuntansi maupun estimasi yang akan digunakan.

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain. Manajer hanya akan mengungkapkan suatu informasi tertentu jika ada manfaat yang diperolehnya. Apabila tidak ada manfaat yang bisa diperolehnya maka manajer akan menyembunyikan atau menunda pengungkapan informasi itu bahkan kalau diperlukan akan mengubah informasi itu (Sulistyanto, 2008).

Adanya hubungan keagenan antara pihak manajemen (agen) dengan investor (prinsipal) sering menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia, yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri, manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang, dan manusia selalu menghindari risiko. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Scott, 2006).

Saat ini manajemen laba menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan-kebijakan akuntansi tertentu oleh manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Manajemen laba merupakan suatu intervensi manajer terhadap proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, baik bagi manajer maupun perusahaan. Berdasarkan Laporan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) terdapat 25 kasus pelanggaran pasar modal yang terjadi selama tahun 2002 sampai dengan Maret 2003. Dari 25 kasus pelanggaran tersebut terdapat 13 kasus yang berkaitan dengan benturan kepentingan dan keterbukaan informasi (Utami, 2005:100). Banyak kasus manajemen laba yang telah diketahui publik

Indonesia seperti kasus PT. Lippo Tbk, kasus PT. Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005). Sedangkan di Amerika Serikat juga terjadi kasus manajemen laba yaitu Enron Corporation dan Xerox Corporation.

Berdasarkan teori keagenan, tindakan manajemen dapat diatasi atau diminimalisir melalui mekanisme *good corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007).

Menurut *Organization of Economic Cooperation and Development* (OECD, 2004) *corporate governance* adalah sebagai suatu sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. Sejalan dengan itu, maka struktur dari *Corporate Governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain Dewan Komisaris dan Direksi, Manajer, Pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Selanjutnya, struktur dari *Corporate Governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik. Sedangkan menurut *Forum for Corporate governance in Indonesia* (FCGI, 2001) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu perangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham,

pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

Penerapan *corporate governance* didasarkan pada teori agensi. Teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik. Manajemen sebagai agen, secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak, dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki, sehingga munculah informasi asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Nasution dan Setiawan, 2007).

Salah satu penyebab manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* diukur dengan cara perbandingan total hutang dengan total aset. *Financial leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil.

Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang. Menurut Herawaty dan Baridwan (2007) hutang dapat meningkatkan manajemen laba saat perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang dan meningkatkan posisi tawar perusahaan selama negosiasi hutang.

Selain itu, kualitas audit pun tak luput mempengaruhi manajemen laba. Kualitas audit merupakan salah satu indikator yang bisa menekan praktik manajemen laba. Ketika laporan keuangan perusahaan di audit oleh pihak yang memiliki reputasi serta pengalaman yang banyak secara tidak langsung laporan atau hasil audit yang disajikan memiliki kualitas yang baik dan dapat diuji dikarenakan auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi lebih besar cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan audit. Sehingga KAP yang memiliki reputasi lebih dapat menekan segala kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan dibandingkan dengan yang memiliki reputasi rendah.

Banyak penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba, antara lain: Midiastuty dan Machfoedz (2003), Veronica dan Bachtiar (2004), Boediono (2005), dan Utama (2005). Akan tetapi penelitian tersebut dilakukan tidak terfokus pada sektor perusahaan tertentu. Penelitian ini berfokus kepada industri perbankan di Indonesia. Alasan ini dilakukan karena sejalan dengan perkembangannya, bank membutuhkan dana yang lebih besar. Mengingat dana yang diperoleh menjadi faktor pendukung kegiatan usaha bank untuk

kebutuhan penyediaan fasilitas kredit, maka bank berupaya mendapatkan dana tersebut. Bank berpendapat bahwa kekurangan dana ini menjadikan *go public* sebagai pilihan terbaik untuk menghimpun dana masyarakat yang berasal dari penjualan saham di bursa efek. Namun, untuk berhasil menarik minat para investor tentu saja bank harus mampu menunjukkan kinerja yang lebih efisien dan menguntungkan serta prospek pertumbuhan yang baik sehingga saham yang dijual mampu menjanjikan *return* menarik bagi investor.

Selain itu, menurut Rahmawati dkk (2006), Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak). Oleh karena itu, manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh BI tersebut.

Laporan keuangan yang telah direkayasa oleh manajemen dapat mengakibatkan distorsi dalam alokasi dana. Selain itu, industri perbankan merupakan industri “kepercayaan”. Jika investor berkurang kepercayaannya karena tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush*. Oleh karena itu, perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah praktik *corporate governance*. Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan

akrual kelolaan yang dideteksi dengan model akrual khusus perusahaan perbankan (Beaver dan Engel, 1996, dalam Nasution, 2012).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menetapkan penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia”**

1.2 Perumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia.
2. Apakah leverage dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia.

1.2.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar penelitian dan pembahasannya lebih terarah, sehingga hasilnya tidak bias dan sesuai dengan harapan peneliti. Adapun ruang lingkup penelitiannya adalah menguji mekanisme *corporate governance* seperti, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, leverage dan kualitas audit terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh mekanisme *corporate governance* seperti, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh leverage dan kualitas audit terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mereka yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *corporate governance* dan manajemen laba.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *good corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan.
- Memberikan masukan kepada para investor sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi.